

BAB II

PEMBERITAAN SOSOK VLADIMIR PUTIN DALAM ISU KONFLIK

RUSIA-UKRAINA DI *DETIK.COM*

Eksistensi media jurnalisme di Indonesia berperan sebagai sumber informasi, edukasi, sekaligus hiburan bagi masyarakat. Selain itu, media jurnalisme juga memegang peran penting dalam mengonstruksi opini publik, mendorong terjadinya transparansi, dan menjaga akuntabilitas pihak-pihak yang berkuasa. Dalam proses mengonstruksi realitas ke dalam pemberitaan, pembingkaian karakter dalam berita yang digunakan jurnalis sekaligus kebijakan redaksi suatu media berperan penting dalam mempublikasikan informasi yang dikonsumsi publik, termasuk salah satunya adalah memberitakan konflik internasional.

2.1 Media *Online* dan Pembingkaian Karakter dalam Konflik Internasional

Konflik berskala internasional merupakan salah satu isu pemberitaan yang penting untuk diliput oleh jurnalis untuk memberikan pengetahuan langsung tentang konflik sekaligus memberikan gambaran realistis kepada masyarakat mengenai situasi yang sebenarnya sedang terjadi di area konflik. Selain itu, liputan konflik sangat penting dilakukan untuk menjaga kebebasan pers dan kebebasan berpendapat dalam negara demokrasi, karena berita memungkinkan masyarakat untuk tetap mendapatkan informasi dan terlibat untuk mengambil sikap terhadap perkembangan isu sekaligus peristiwa global (Høiby & Ottosen, 2019).

Jurnalis seringkali membingkai subjek pemberitaan yang terlibat dalam konflik berskala internasional dengan karakter tertentu. Konstruksi pembingkai karakter melibatkan pemilihan dan penekanan aspek-aspek khusus, seperti kebijakan, kutipan, anekdot, gaya berbicara, dan komentar tertentu untuk menghasilkan interpretasi tertentu mengenai tindakan, motivasi, dan peran karakter yang ditonjolkan di dalam konflik. Pembingkai karakter yang dilakukan secara dominan dalam sebuah narasi pemberitaan suatu media akan membentuk interpretasi pembaca sekaligus memproduksi sentimen mengenai isu atau peristiwa yang berpengaruh bagi publik. Dengan menggunakan kerangka dominan dan narasi utama yang melibatkan salah satu tokoh yang dianggap memiliki nilai berita yang lebih besar, jurnalisme modern di era digital dapat memberikan perspektif konflik secara lebih mendalam dan menarik secara emosional dari berbagai aspek yang diangkat dalam berita, sehingga menawarkan perspektif yang berbeda kepada audiens dibandingkan jurnalisme konvensional yang biasa disajikan dengan metode baku atau *straight news* (Saliba & Geltner, 2012).

Selain itu, terdapat dua metode ketika jurnalis membingkai suatu karakter dalam pemberitaan konflik. Jurnalis yang lebih menyukai model pemberitaan jurnalisme tradisional akan cenderung membingkai karakter dengan berfokus kepada kepentingan dan tuntutan elit politik yang terlibat sekaligus strategi mereka untuk memenangkan kontestasi konflik militer dan merampas teritorial pihak yang kalah. Sedangkan pembingkai jurnalis yang lebih berorientasi kepada publik akan cenderung berfokus kepada dampak terjadinya konflik dari perspektif

masyarakat dan mendesak usaha pemerintah untuk mengembalikan perdamaian. (Shinar, 2009)

2.1.1 Media Massa dan Pemberitaan Konflik Rusia-Ukraina

Keputusan Presiden Rusia Vladimir Putin untuk melancarkan invasi ke teritorial Ukraina sejak tanggal 24 Februari 2022 membuat pemberitaan mengenai Konflik Rusia-Ukraina dipublikasikan secara masif di media *online*. Sebagian besar jurnalis yang bertugas di Ukraina memanfaatkan kekuatan media sosial seperti TikTok, Telegram, dan Twitter untuk mendokumentasikan brutalitas peperangan kepada masyarakat global secara *real time*. Tidak hanya itu, krisis kemanusiaan yang terjadi di Ukraina sekaligus masifnya respons negara-negara Barat yang mengutuk invasi Rusia menghasilkan dampak politik dan ekonomi sekaligus mempengaruhi opini publik secara signifikan (Eddy & Fletcher, 2022).

Pemberitaan mengenai Konflik Rusia-Ukraina berbeda dengan jurnalisme perang lainnya. *Columbia Journalism Review* mengklaim bahwa pembingkaihan yang digunakan oleh jurnalis media-media Barat dalam mempublikasikan Konflik Rusia-Ukraina cenderung bersifat bias dengan berpihak pada penderitaan masyarakat Ukraina. Media-media Barat menganggap bahwa Ukraina tidak pantas mendapatkan serangan militer dari Rusia karena Ukraina sama sekali bukan termasuk negara yang berkembang di dunia ketiga. Sebagian besar pers Amerika Serikat dan Uni Eropa pun cenderung beraliansi dengan pemerintah dalam mengutuk

Presiden Vladimir Putin dan Rusia sebagai negara yang mengancam etika ekonomi dan melakukan pemboikotan budaya, sehingga dicap sebagai tindakan yang melanggar hak asasi manusia dalam dunia internasional (Allsop, 2022).

Klaim ini diperkuat dari hasil penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Quaye-Foli Kwei dengan judul “*A Comparison of Online News Media Framing of the 2022 Russia-Ukraine Conflict in Ukraine, Russia, the U.S. & China.*” dan dipublikasikan di tahun 2022 oleh Charles University Praha. Penelitian ini menggunakan Framing Theory dengan pendekatan metodologi penelitian *quantitative content analysis* dan *qualitative framing analysis* terhadap 24.422 artikel berita yang dipublikasikan pada 12 *website* berita di Ukraina, Rusia, Amerika Serikat, dan Cina dalam kurun waktu 1 Desember 2021 hingga 30 April 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa artikel-artikel yang dipublikasikan cenderung mengangkat *framing* yang berhubungan dengan kepentingan luar negeri dan geostrategis mereka dengan konflik terutama yang berkaitan dengan keamanan, ekonomi, dan kebutuhan suplai energi dalam negeri, dan politik. Dari penelitian terhadap pemberitaan media Ukraina, ditemukan 33.83% sentimen negatif yang membahas tentang perang, 16.03% sentimen negatif tentang pemerintah Rusia, dan 12.23% berita yang berfokus pada korban serta dampak peperangan. Dari penelitian terhadap pemberitaan media Rusia, ditemukan 4.4% sentimen negatif terhadap pemerintah Ukraina, 3.72% sentimen

negatif terhadap eksistensi perang dengan Ukraina, dan 1.43% sentimen negatif tentang aspek ekonomi akibat perang. Sedangkan di Amerika, terdapat 4.52% sentimen negatif dalam pemberitaan di mana 3.8% di antaranya berfokus pada kerugian aspek ekonomi dan suplai energi akibat perang dan 0.12% berfokus pada korban perang. Di sisi lain, 5.23% sentimen negatif dalam pemberitaan media-media Cina cenderung mengkritik pemerintah negara-negara barat seperti Amerika dan Jerma, termasuk organisasi yang seharusnya terlibat dalam usaha perdamaian seperti EU dan NATO (Kwei, 2022).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan media massa di dunia mengenai Konflik Rusia-Ukraina cenderung bersikap bias terhadap aliansi atau keberpihakan Pemerintah mereka dengan salah satu negara yang berkonflik. Media asal Amerika Serikat yang merupakan negara anggota NATO akan cenderung menunjukkan keberpihakan kepada penderitaan rakyat Ukraina dengan lebih banyak mempublikasikan sentimen negatif terhadap Pemerintah Rusia dan Vladimir Putin sebagai sosok yang bertanggung jawab. Di sisi lain sedangkan media-media asal Cina yang merupakan aliansi dari Pemerintah Rusia akan cenderung lebih banyak berbicara mengenai kritik negatif terhadap pemerintah negara-negara Barat dan organisasi internasional yang dinilai tidak mampu memulihkan usaha perdamaian dengan Rusia.

2.1.2 Pemberitaan Konflik Rusia-Ukraina dalam Konteks Indonesia

Konflik Rusia-Ukraina berpengaruh dalam konteks kepentingan politik luar negeri Indonesia, terutama menyangkut sektor ekspor bahan pangan asal dua negara tersebut yang terhambat akibat blokade perang dan membuat harga di pasar global melonjak naik. *Al Jazeera* dalam artikelnya yang berjudul “*Widodo’s Russia-Ukraine trip divides critics in Indonesia*” memberitakan bahwa Presiden Joko Widodo (Jokowi) memutuskan untuk melakukan kunjungan ke dua negara ini dalam rangka membantu mengakhiri konflik sekaligus memperbaiki rantai pasokan pangan global yang terganggu akibat perang. Jokowi menegaskan bahwa satu-satunya kepentingan Indonesia dalam Konflik Rusia-Ukraina adalah untuk mengakhiri krisis kemanusiaan akibat perang dan memperbaiki rantai siklus pasokan pangan, pupuk, dan energi yang digantungkan dunia dari aktivitas ekspor Rusia maupun Ukraina. Di Rusia, Jokowi bertemu dengan Presiden Vladimir Putin. Dalam pertemuan tersebut, Jokowi meminta Putin untuk membuka kembali ekspor produk pertanian dan pupuk dari Rusia. Putin mengatakan bahwa Rusia bersedia bekerja sama dengan Indonesia untuk mengatasi krisis pangan global, tetapi ia tidak membuat janji spesifik tentang ekspor produk pertanian dan pupuk. Sedangkan di Ukraina, Jokowi bertemu dengan Presiden Volodymyr Zelenskyy. Dalam pertemuan tersebut, Jokowi menyampaikan dukungan Indonesia terhadap kedaulatan

dan integritas wilayah Ukraina. Jokowi juga menawarkan bantuan kemanusiaan kepada Ukraina atas kerugian perang mereka.

Senada dengan Jokowi, Retno Marsudi, Menteri Luar Negeri Indonesia menekankan urgensi peran Indonesia adalah untuk turut “mengamankan pasokan gandum” dari Ukraina sebagai produsen utama dan ekspor bahan pangan serta pupuk yang dibutuhkan dari Rusia. Krisis pasokan pangan ini terjadi karena perang di Ukraina telah menyebabkan gangguan serius terhadap produksi dan distribusi bahan pangan terutama sereal dan biji-bijian serta memperburuk lonjakan harga pangan global yang sekaligus dipicu berbagai faktor selain perang, termasuk pandemi Covid-19, iklim tidak bersahabat, dan hasil panen yang buruk.

Sejalan dengan politik luar negeri Pemerintah Indonesia yang bebas aktif sekaligus posisi negara sebagai bagian dari aliansi gerakan nonblok, media *online* dan pers Indonesia seharusnya juga bersikap independen dan netral ketika mempublikasikan pemberitaan Konflik Rusia-Ukraina kepada masyarakat.

Meskipun demikian, *Al Jazeera* dalam artikel “*Why are Indonesians on social media so supportive of Russia?*” mengklaim fakta yang bertolak belakang bahwa meskipun Pemerintah Indonesia mengutuk terjadinya invasi Rusia terhadap Ukraina, masyarakat Indonesia di dunia maya justru lebih menaruh simpati terhadap Rusia bahkan mengagumi sosok Vladimir Putin. Tidak hanya itu, *The Jakarta Post* dalam artikel yang berjudul “*Why*

many Indonesian experts are pro-Russia and ignoring Ukraine's perspective” menegaskan bahwa meskipun Pemerintah Indonesia menggaungkan prinsip bebas aktif sebagai negara nonblok, sebagian besar mantan diplomat dan akademisi hubungan Internasional di Indonesia justru terlihat memberikan dukungan pada posisi Rusia dalam konflik dan mengabaikan perspektif narasi penderitaan rakyat Ukraina. Hal ini diasumsikan terjadi karena pemberitaan sebagian besar media di Indonesia masih menggunakan paradigma realisme yang dominan dengan menekankan pentingnya kekuatan negara dan kepentingan nasional dalam politik internasional. Dalam konteks perang Rusia-Ukraina, paradigma realisme ini sering digunakan untuk membenarkan propaganda invasi Rusia ke Ukraina dengan alasan Rusia hanya membela kepentingannya nasionalnya.

Maka dari itu, dalam bab ini akan dibahas lebih lanjut mengenai profil media *online* yang menempati posisi tertinggi sebagai media yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia, yaitu *Detik.com*. Dalam kurun waktu 24 jam setelah Presiden Vladimir Putin melancarkan serangan ke teritorial Ukraina pada tanggal 24 Februari 2022, *Detik.com* telah mempublikasikan 29 berita di kanal DetikNews dengan kata kunci *Presiden Rusia Vladimir Putin dalam Konflik Rusia-Ukraina*.

2.2 Profil *Detik.com*

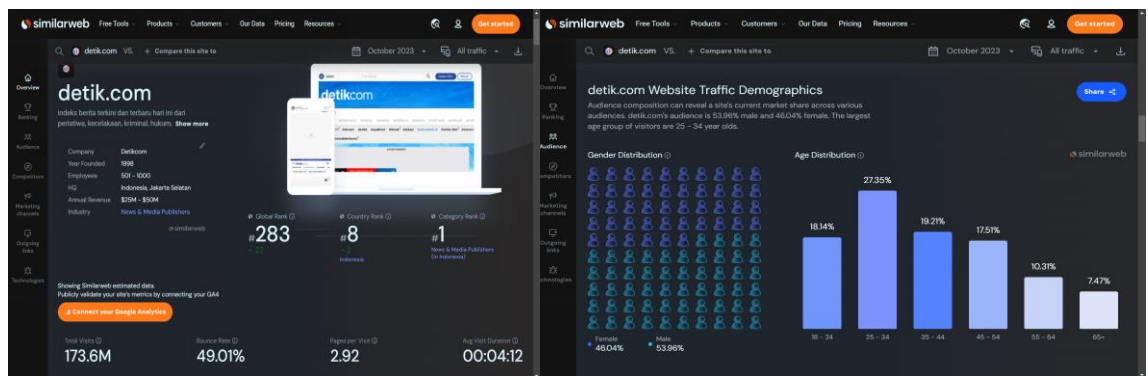
Detik.com merupakan *platform* media digital terpopuler dan terbesar di Indonesia yang menyajikan berita terkini dengan konsep *breaking news* dan gaya

hidup masyarakat. Media ini didirikan oleh Budiono Darsono, Yayan Sopyan, Abdul Rahman, dan Didi Nugrahadhi dengan visi untuk menghadirkan berita terkini secara berkesinambungan bagi masyarakat. Awalnya, domain *Detik.com* perdana aktif mengudara sebagai situs sejak tanggal 29 Mei 1998, tetapi mulai menjejaki situs daring sebagai media *online* pada tanggal 9 Juli 1998. Melalui situs daring tersebut, *Detik.com* menghadirkan terobosan baru di mana *update* berita-berita isu terkini di Indonesia tidak lagi menggunakan metode konvensional dengan media cetak harian, mingguan, atau bulanan, melainkan disajikan dengan konsep *breaking news* yang menekankan kecepatan sebagai poin utamanya.

Pada tanggal 3 Agustus 2011, Transmedia bersama grup perusahaan CT Corp resmi mengakuisisi *Detik.com*. Di bawah kepemimpinan Chairul Tanjung, media ini tetap mempertahankan visi mereka sebagai media pers Indonesia yang independen dan netral. Masih mengandalkan situs berita daring sebagai tonggak bisnis mereka, *Detik.com* mengembangkan bisnis media mereka dengan semangat inovasi, kreativitas, dan *enterpreunership*, hingga kini menjadi media *online* dengan pengakses jutaan setiap harinya dan berhasil menjaring berbagai pengiklan terbesar di Indonesia.

Transformasi ini menghasilkan visi baru yang digagas oleh *Detik.com*, yaitu “*Digital Life Gateway*” sebagai media massa yang memberitakan informasi dengan cepat dan terpercaya sekaligus mampu memberikan layanan yang terintegrasi serta misi “*Fastest, Trusted, and Independent*” yaitu memberitakan informasi terpercaya dengan cepat dan akurat, selalu berpijak pada independensi dan keberimbangan

sekaligus menyajikan informasi digital dengan cara yang lugas, memikat, dan informatif dengan varian konten yang lengkap bagi masyarakat Indonesia dan “*Leading Technology*” di mana *Detik.com* mengklaim bahwa mereka selalu berinovasi dan membangun produk dengan teknologi terdepan yang terukur.



Gambar 2.1

Analisis Traffic Engagement Situs Detik.com per Oktober 2023

(Sumber: *Similarweb.com*)

Berdasarkan data *similarweb.com*, situs penyedia layanan analitik *web traffic*, *Detik.com* menempati peringkat pertama sebagai situs yang paling banyak diakses oleh warganet di Indonesia dengan total kunjungan 173.6 juta audiens dalam satu bulan terakhir (per Oktober 2023) dengan kategori kelompok umur produktif terbesar berusia 25-34 tahun.

No.	Nama Data	Nilai
1	Kompas	69
2	CNN	68
3	TVRI	66
4	SCTV (Liputan6)	64
5	Detik.com	63

Gambar 2.2

Media Paling Dipercaya Masyarakat Indonesia Per Juni 2023

(Sumber: Databoks Katadata)

Laporan Databoks Katadata mengutip survei Reuters Institute terbaru bertajuk *Digital News Report 2023* juga mencatat bahwa per Juni 2023 *Detik.com* menempati posisi ketiga di kategori pers dan media massa Indonesia yang paling banyak dipercaya oleh masyarakat Indonesia dalam memproduksi reportase sekaligus membentuk opini publik dengan tingkat kepercayaan sebesar 63%

Jenis pemberitaan yang dipublikasikan pada situs *Detik.com* dibedakan menjadi dua belas kategori kanal berita. Dalam penelitian ini kanal berita yang akan menjadi fokus dari korpus penelitian adalah DetikNews, kanal yang menyuguhkan berita harian berkaitan dengan peristiwa, kecelakaan, kriminal, hukum, berita unik, politik, dan liputan khusus di Indonesia dan dunia internasional. Peneliti memilih artikel-artikel berita yang dipublikasikan di DetikNews karena kanal ini selalu *update* dalam kurun waktu 24 jam untuk menyajikan informasi yang berkaitan dengan isu-isu terkini khususnya pemberitaan internasional mengenai Presiden

Rusia Vladimir Putin dalam isu Konflik Rusia-Ukraina. Secara khusus, Peneliti memilih media *Detik.com* karena faktor kecepatannya dalam menyajikan berita dibandingkan media-media massa kompetitor lainnya. Dalam kurun waktu 24 jam setelah Vladimir Putin melancarkan operasi militer Rusia terhadap Ukraina, *Detik.com* telah mempublikasikan 73 judul berita dengan dua jenis format penyajian populer, antara lain berita video berdurasi 20 detik dan berita artikel DetikNews. Dengan kecepatan publikasi ini, pemberitaan situs *Detik.com* dengan kata kunci mengenai sosok Presiden Rusia Vladimir Putin dalam Konflik Rusia Ukraina berpotensi untuk lebih banyak muncul di halaman mesin pencari dan diakses oleh masyarakat Indonesia dibandingkan berita-berita yang dipublikasikan melalui media lain.

2.3 Deskripsi Isu Pemberitaan Vladimir Putin dalam Konflik Rusia-Ukraina

Pada 24 Februari 2022 pukul 10:26 WIB, *Detik.com* perdana memberitakan kabar Konflik Rusia-Ukraina dalam artikel di kanal DetikNews yang berjudul “*Pengumuman! Putin Perintahkan Operasi Militer di Ukraina*”. Isi berita ini membingkai tokoh Presiden Rusia Vladimir Putin yang mengomando keputusan pengerahan operasi militer Rusia di Ukraina dengan tujuan membela kaum separatis di wilayah timur negara itu. Dalam pidatonya, Putin menjustifikasi keputusan operasi militer itu dilakukan guna melindungi warga sipil sekaligus melindungi negaranya atas ancaman yang datang dari Pemerintah Ukraina. Selain itu, serangan ini juga merupakan bentuk ancaman Putin terhadap Amerika Serikat

dan Sekutu karena mengabaikan permintaan Rusia untuk mencegah Ukraina bergabung dengan NATO dan menawarkan jaminan keamanan kepada Moskow. *Detik.com* juga menyorot pernyataan Putin yang melemparkan ancaman kepada dunia internasional dengan mengatakan bahwa setiap upaya yang dilakukan untuk menggaggu tindakan agresi Rusia akan mengarah pada “konsekuensi yang belum pernah mereka lihat”.

Berita selanjutnya muncul pada hari yang sama pada pukul 10:50 WIB dengan judul “*Umumkan Operasi Militer, Putin Minta Tentara Ukraina Letakkan Senjata!*”. Dalam artikel tersebut, *Detik.com* kembali membingkai tokoh Presiden Rusia Vladimir Putin kali ini secara spesifik mengenai motif di balik keputusan komando invasi militer yang dilakukan Putin di Donbas, Ukraina Timur bertujuan untuk melindungi warga sipil sekaligus untuk memastikan “demiliterisasi” Ukraina. Untuk mencapai tujuannya, Putin melemparkan tuntutan bahwa semua prajurit Ukraina harus meletakkan senjata mereka dan ia memastikan mereka dapat meninggalkan area pertempuran dengan aman. Selain itu, dalam berita ini disebutkan bahwa Putin menentang klaim Ukraina yang mengatakan bahwa invasi Rusia terhadap negaranya merupakan bentuk “genosida” yang menimbulkan krisis kemanusiaan karena operasi militer tersebut tidak bertujuan untuk menduduki teritorial Ukraina. Di sisi lain, Putin mengklaim bahwa motif Rusia hanya untuk mencapai terjadinya demiliterisasi dan denazifikasi di wilayah Ukraina. Usaha “rezim” Pemerintah Ukraina untuk melawan invasi tersebut justru akan

mengakibatkan pertumpahan darah yang harus dipertanggungjawabkan oleh mereka sendiri.

Setelah itu, *Detik.com* konsisten menerbitkan berita Konflik Rusia-Ukraina dengan pemingkai tokoh Vladimir Putin, bahkan dikaitkan dengan isu-isu lain misal profil dirinya sebagai agen KGB dan Staf Walikota sebelum menjabat sebagai presiden yang menginisiasi konflik bilateral, hubungan baiknya dengan Perdana Menteri Pakistan dan Presiden Belarusia, alur historis di balik ketegangan hubungan Rusia dan NATO di bawah pemerintahan dirinya, serta putusnya hubungan diplomatik antar Rusia dengan Ukraina dan negara-negara Barat pasca terjadinya invasi.

Melihat variasi pola pemberitaan yang diangkat, *Detik.com* tampak menggabungkan dua tipe dimensi konsep pemingkai *interventionism* dan *substantiveness* ketika berbicara mengenai karakter Vladimir Putin dalam isu Konflik Rusia-Ukraina. Konsep *interventionism* terlihat ketika *Detik.com* membingkai sosok Vladimir Putin dengan membicarakan strategi perang, sentimen negatif atau kritik yang dilayangkan oleh politisi kepada Putin, atau kekerasan humanis yang dikomando Putin. Sedangkan *Detik.com* menggunakan dimensi konsep *substantiveness* ketika pemberitaan berbicara mengenai profil, kepribadian, kebijakan, maupun ideologi yang berpengaruh bagi kepentingan publik.